

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stigma adalah sebuah fenomena yang terjadi pada saat seseorang diberikan labeling, stereotip, separation, serta mengalami diskriminasi. (Scheid dan Brown (2010). Dalam hal ini bisa di definikan bahwa stigma kusta adalah ciri negatif yang diberikan oleh sekelompok orang pada penderita kusta, dan atau keluarganya.

Stigma pada pasien kusta dan keluarga masih sangat banyak terjadi di luar dan di dalam negeri. Stigma kusta membuat penderita bahkan keluarganya dikucilkan di kalangan masyarakat. Sehingga mereka menjadi terpinggirkan, tidak diterima di lingkungan sekitarnya. Kehidupan sosial mereka terhambat, bahkan tidak sedikit yang mendapat penolakan dari keluarga nya sendiri karena penyakit kusta. Ditinggalkan pasangan karena penyakit kusta. Mereka menganggap penyakit kusta sebagai aib. Penyakit menular menyeramkan yang tidak bisa disembuhkan. Karena adanya anggapan masyarakat tentang kusta, menjadikan penderita kusta enggan memeriksakan diri, enggan berobat, enggan merawat diri. Tidak sedikit yang menjadi stress, depresi karena anggapan masyarakat tentang penyakit mereka. Peristiwa ini menunjukkan bahwa anggapan masyarakatlah yang lebih membahayakan dan membunuh manusia itu sendiri dibanding penyakit yang sesungguhnya.

Anggapan masyarakat tersebut akan semakin memperburuk keadaan pasien kusta, ketika keluarga tidak menerima keberadaannya. Tidak memberikan motivasi kepada pasien untuk sembuh. Tentu hal ini akan sangat mempengaruhi semangat pasien untuk berobat dan sembuh. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa keluarga susah menerima keberadaan anggota keluarganya yang terkena penyakit kusta. Keadaan sosial ekonomi yang kurang mendukung sehingga menganggap pasien kusta hanya menjadi beban keluarga. Pengetahuan yang kurang terhadap penyakit kusta itu sendiri menjadikan mereka tidak menerima keberadaan keluarga, menganggap anggota keluarga yang menderita kusta merupakan aib keluarga.

Padahal jika keluarga yang notabennya merupakan orang terdekat pasien memberikan dukungan penuh dari berbagai aspek akan menumbuhkan energi positif yang dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien untuk bersosialisasi dan bersemangat untuk sembuh. Dukungan keluarga merupakan bantuan yang diberikan oleh keluarga kepada anggota keluarga baik verbal atau non verbal. Dukungan ini bisa diberikan dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, informasi dan instrumental/nyata terutama pada penderita kusta.

Insiden kusta di dunia pada tahun 2016 berdasarkan data WHO mengalami peningkatan, yakni dari 211.973 pada tahun 2015 menjadi 214.783 di tahun 2016. Sebesar 94% dari insiden kusta ini dilaporkan oleh 14 negara dengan >1000 kasus baru tiap tahunnya. Asia Tenggara merupakan regional dengan insiden kusta tertinggi yakni 161.263 kasus tahun 2016. Indonesia merupakan negara dengan penyumbang insiden kusta ke-3 tertinggi di dunia, yakni sebanyak 16.286 kasus, setelah Brazil (25.218 kasus) & India (145.485 kasus) (Donadeu, Lightowlers, Fahrion, Kessels, & Abela-Ridder, 2017). Angka prevalensi kusta di Indonesia adalah 0,71 per 10.000 penduduk, sedangkan penemuan kasus baru adalah 6,50 kasus per 100.000 penduduk. (Kemenkes RI: 2018)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lesmana di Indonesia pada tahun 2014 dengan 100 responden, dimana 65% masyarakat menolak kehadiran penderita maupun mantan penderita kusta di lingkungan mereka. Penolakan dari masyarakat tersebut terlihat dari sebagian besar masyarakat merasa tidak nyaman dengan kehadiran mantan penderita kusta di lingkungan mereka. Masyarakat menganggap bahwa mantan penderita kusta masih mengidap penyakit kusta, anggapan atau stigma ini berdasarkan pemahaman sebagian besar masyarakat bahwa penyakit kusta merupakan penyakit kutukan yang tidak bisa disembuhkan (Lesmana, 2014).

Para peneliti menunjukkan bahwa stigma kusta berpengaruh luas pada kehidupan klien mulai dari perkawinan, pekerjaan, hubungan antar pribadi serta hubungan dengan lingkungan (Brakel 2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 140 klien kusta 87,9% dikucilkan oleh keluarga. Pengalaman klien kusta juga

menunjukkan adanya perilaku yang menyakitkan dari keluarga (85%) (Tsutsumi,A., et, al 2014).

Menurut Moet et al (2014), adanya stigma negatif yang melekat pada kusta membuat penderita dan mantan penderita kusta mengalami hambatan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Stigma negatif tentang kusta memberi indikasi masih rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat yang berimplikasi timbulnya sikap negatif yang berwujud perlakuan diskriminasi pada penderita kusta. Hasil penelitian ini akan memberi gambaran tentang bagaimana tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait kusta.

Kusta merupakan penyakit yang begitu menakutkan dan mempunyai dampak social sangat signifikan bagi penderitanya. Disamping karena kusta merupakan penyakit menular, sehingga membuat sosialisasi penderita menjadi terhambat karena stigma yang akan melekat pada penderitanya. Terlebih kecacatan yang seakan menghantui kapan saja bagi penderita kusta. Kurangnya dukungan dari orang terdekat semakin membuat penderita terpuruk dan enggan untuk berobat. Sedangkan, Perawatan diri kusta sangat diperlukan untuk mencegah kecacatan baru dan kerusakan fisik penderita serta dapat mengurangi keparahan kecacatan fisik yang sudah ada sehingga produktivitas penderita kusta tetap terjaga (Kemenkes RI, 2007).

Masalah psikososial yang timbul pada penderita kusta lebih menonjol dibandingkan masalah medis itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh adanya stigma dan leprofobi yang banyak dipengaruhi oleh berbagai paham dan informasi yang keliru mengenai penyakit kusta. Sikap dan perilaku masyarakat yang negatif terhadap penderita kusta seringkali menyebabkan penderita kusta merasa tidak mendapat tempat di keluarganya dan lingkungan masyarakat (Kuniarto, 2006).

Masalah stigma kusta yang terjadi di masyarakat seharusnya dapat dieliminasi dengan baik. Perlu adanya upaya peningkatan pendidikan kesehatan di kalangan masyarakat lebih khusus pasien itu sendiri, agar stigma terhadap pasien kusta dapat terkikis sedikit demi sedikit, sehingga ke depan pengobatan kusta dapat dimaksimalkan. Dengan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kusta maka

akan lebih bijak pula dalam menanggapi kejadian kusta yang terjadi. Maka dari itu penulis ingin menggambarkan dampak stigma masyarakat terhadap pasien kusta.

